

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sebagai langkah sistematis untuk membahas penelitian perencanaan pengembangan madrasah berbasis pondok pesantren peneliti akan menggunakan jenis penelitian *kualitatif*. Penulis menggunakan pendekatan naturalistik dengan metode Studi Kasus. Studi kasus kualitatif dilakukan dalam konteks natural atau keawajaran, apa adanya. Jadi, perlakuan tidak dilakukan. Tidak ada pengukuran numerical yang menggunakan angka. Tetapi dilakukan pemaknaan atas apa yang ditemukan. Data lebih merupakan deskripsi yang bersifat verbal. Diusahakan untuk menggali emik atau sudut pandang partisipan yang diteliti (Putra: 2012, hlm. 173).

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur –prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. (Creswell: 2007, hlm. 50)

Studi kasus berfokus pada proses dan pengalaman yang spesifik, relasi antar manusia dan perhatian pada kejadian-kejadian yang khusus. Penggunaan jenis dan pendekatan tersebut sesuai dengan kejadian permasalahan penelitian yang bersifat kualitatif., jadi pada hakikatnya penelitian kualitatif bekerja dan berproses sebagaimana layaknya studi kasus dengan penelitian kualitatif lainnya. Adalah kawasan dan ruang lingkup fokus penelitiannya.

Studi kasus cenderung lebih sempit dan dalam. Metode studi kasus bisa dilihat dari stuktur pembahasannya memiliki ciri-ciri : *pertama* : objek yang diteliti berbentuk kasus atau masalah khusus. *Kedua* : ada diagnosa, diagnosa adalah dugaan awal penyebab munculnya masalah.

Ketiga : analisa yang digunakan adalah logika sebab-akibat. *Keempat*: menghasilkan satu atau lebih alternatif penyelesaian masalah (Muliawan:2014, hlm. 86)

Studi kasus kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah yang memiliki karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana disampaikan oleh Moleong (2013, hlm. 107); (1) mempunyai latar belakang alamiah atau *natural setting*; (2) manusia sebagai alat atau instrument penelitian dapat lebih adaptable; (3) menggunakan metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dasar (*grounded theory*) melalui analisis secara induktif; (6) laporan bersifat deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya “batas” yang ditentukan oleh fokus penelitian; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) disain penelitian bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dengan responden dan narasumber.

3.2 Sumber Data Penelitian

Sebagaimana disampaikan Moleong (2013: hlm.73) bahwa kasus sebagai sampel purposif memiliki karakteristik sebagai berikut. (1) kasus tidak ditentukan atau ditarik terlebih dahulu, kecuali menyebutkan karakteristik jabatan atau fungsinya dalam konteks masalah penelitian; (2) penentuan kasus secara berurutan; (3) penyesuaian kasus berkelanjutan; dan (4) pemilihan kasus berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Dengan demikian kasus penelitian didasarkan pada tujuan tertentu (*purposive*) dan kasus-kasus dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *snowball sampling technique*, yang diharapkan dapat memperoleh informasi secara mendalam dan dapat diklasifikasikan temuan-temuannya, dalam hal ini peneliti menggali informasi dari madrasah negeri berbasis pondok pesantren.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif*, yaitu data *deskriptif* berupa kata- kata tertulis atau arti orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong: 2010, hlm.4), yang berkaitan dengan latar alamiah dari

Madrasah negeri berbasis pondok pesantren. Secara relative ada pula data kuantitatif terkait data subyek penelitian dan sarana sebagai data pelengkap.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian lapangan, dalam penelitian ini penulis menentukan tempat penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Purwakarta berbasis pondok pesantren, yang berlokasi di Kel. Purwamekar Kec. Purwakarta, Kab. Purwakarta, dengan alasan sebagai berikut: *Pertama*, madrasah tersebut merupakan madrasah berbasis pesantren di Purwakarta *Kedua*, pesantren berjenis komprehensif atau perpaduan antara pandangan modern dan konvensional ini merupakan pesantren atas swadaya masyarakat *Ketiga*, adanya hal menarik yang akan diteliti terkait dengan manajemen strategi dalam mengembangkan madrasah negeri berbasis pondok pesantren serta adanya izin dari pihak madrasah dan pondok pesantren kepada penulis untuk melakukan penelitian.

3.2.2 Key Informan

Disamping lokasi penelitian, sumber data ini juga mencakup *key informan* yang diharapkan dapat memberikan keterangan tentang strategi pengembangan lembaga serta situasi dan kondisi madrasah dan pondok pesantren tarbiyah islamiyah secara akurat dengan mewawancarai Pimpinan Pesantren, ustadz/ustadzah, Kepala Sekolah, santri, alumni, komite dan masyarakat di lingkungan madrasah dan pondok pesantren, serta dokumen-dokumen pesantren yang bisa memberikan informasi serta gambaran tentang kajian dari penelitian.

3.2.3 Sumber data pelengkap

Sumber data tambahan lainnya, penulis mencoba melakukan pencarian dokumen, buku-buku, arsip dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan.

3.3 Menentukan Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Sumber data dan jenis data terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong:2007, hlm. 20). Atas dasar tersebut, dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara Mendalam (*in-dept interview*)

Wawancara Mendalam (*Indepth-Interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi, peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dengan informan (Satori & Komariah: 2014, hlm. 130). Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara jelas keadaan yang sebenarnya yaitu dengan cara mengadakan wawancara dengan berbagai sumber yang dapat memberikan informasi tentang gambaran umum atau data mengenai kondisi objektif tentang *quality mapping* dan perencanaan dalam manajemen strategi pengembangan madrasah berbasis pondok pesantren.

2) Observasi

Alwasilah (2003, hlm. 221) menyatakan bahwa observasi adalah penelitian dan pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.

Dalam konteks penelitian kualitatif tidak untuk menguji kebenaran tapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti (Satori & Komariah: 2014, hlm. 106)

Teknik yang digunakan adalah teknik observasi partisipasi, dengan cara berperan serta atau pengamatan dan mendengarkan langsung terhadap objek yang diteliti, yang bertujuan untuk memperoleh informasi data yang objektif tentang manajemen strategi pengembangan madrasah berbasis pondok pesantren.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel (dapat dipercaya) kalau didukung oleh dokumen yang telah ada. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber tapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada (Satori & Komariah: 2014, hlm. 148)

3.3.2 Instrumen Pengumpulan Data

1) Catatan Lapangan Penelitian

Catatan lapangan (*field notes*) adalah catatan yang berisi coretan, kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan

maupun pengamatan, mungkin gambar, sketsa, dan lain sebagainya.

Catatan lapangan berguna berguna sebagai alat perantara dengan apa yang dilihat, diraba, dicium dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan.

2) Kamera

Kamera digunakan dalam penelitian sebagai unsur penunjang penelitian, dimana kamera digunakan sebagai alat dokumentasi visual dan penangkap moment-moment penting yang menunjang selama penelitian dan berguna dalam penelitian, bisa dengan kameran *handphone* maupun kamera digital.

3) Alat Pererekam

Alat perekam digunakan dalam penelitian sebagai penyimpan data audio selama penelitian, data audio bisa berupa percakapan-percakapan penting dengan obyek penelitian dan sumber-sumber lainnya yang mendukung selama penelitian.

3.4 Tahap Pengumpulan Data

Tahap-tahap dalam pengumpulan data suatu penelitian, yaitu tahap *orientasi*, tahap *eksplorasi*, dan tahap *member check*.

1) Tahap *Orientasi*

Dalam tahap ini peneliti melakukan pra-survey ke lokasi yang akan diteliti. Peneliti melakukan dialog dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan pengasuh dan pendidik. Kemudian peneliti juga melakukan studi dokumentasi serta kepustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian.

2) Tahap *Eksplorasi*

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi. Dalam tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data mengenai masalah yang terkait melalui observasi dan wawancara.

3) *Tahap Member check*

Setelah data diperoleh secara langsung dari lapangan, maka data yang ada tersebut diangkat dan dilakukan pengecekan, untuk mengecek keabsahan data sesuai dengan sumber aslinya. Setelah peneliti mendapatkan data yang telah diperoleh dari lapangan, lalu diolah dan dikembalikan kepada partisipan agar partisipan melakukan pengecekan kembali untuk mengecek keabsahan data dengan sumber aslinya.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Unitisasi Data

Unitisasi adalah pemrosesan satuan. Setelah mengadakan wawancara dan pengamatan di madrasah dan pondok pesantren tarbiyah islamiyah peneliti memahami apa yang menjadi masalah madrasah tersebut. Setelah itu membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul. Satuan-satuan data tersebut yang merupakan potongan-potongan informasi itu diidentifikasi, lalu peneliti menggunakan penandaan berupa bentukan angka, misalnya data hasil wawancara W, data hasil pengamatan O, dan hasil dokumentasi D.

3.5.2 Kategorisasi Data

Kategorisasi data, yaitu proses pengelompokan data yang telah terkumpul dalam kategorisasi ini. Ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu diantaranya:

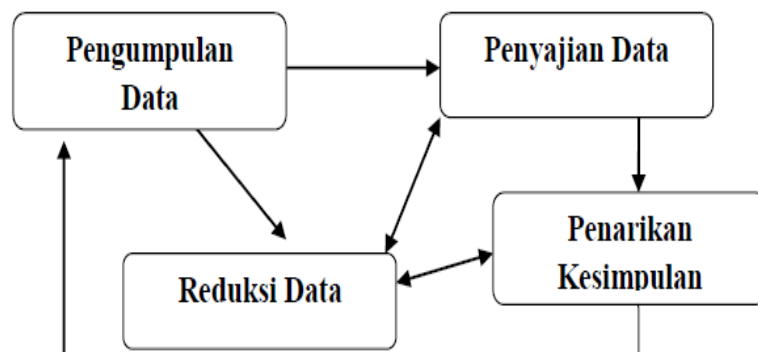
- 1) Mereduksi data, maksudnya memilih data yang sudah dimasukan kedalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama maka akan disusun kembali untuk membuat kategori baru.
- 2) Membuat koding, maksudnya memberikan nama atau judul terhadap satuan yang mewakili entri pertama dari kategori.

- 3) Menelaah Kembali seluruh Kategori.
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk ditelaah dan dianalisis.

Kegiatan berikutnya setelah terkumpulnya data adalah menganalisis data. Teknik analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2011, hlm. 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, menyimpulkannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, tahapan-tahapan analisis data meliputi antara lain :

- 1) Reduksi Data (*Reduction Data*)
- 2) Penyajian Data (*Display Data*)
- 3) Penarikan Kesimpulan (*Concuting Drawing*)

Berikut ini adalah bagan analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014, hlm. 247). Bagan tersebut akan menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan pengambilan data, proses tersebut akan berlangsung secara terus menerus sampai data yang ditemukan jenuh.



Sumber : Miles dan Huberman dalam Sugiyono

Gambar 3.1

Analisis Data Model Interaktif

3.5.3 Analisis SWOT

Untuk mengetahui terkait pembahasan mengenai peningkatan mutu madrasah, maka analisisnya menggunakan analisis SWOT. Analisis ini dirasa tepat digunakan dalam proses penelitian ini, karena madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang muncul dalam proses pengembangannya.

Analisis SWOT (*SWOT analysis*) ini mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman lingkungannya yang menentukan pencapaian kinerja lembaga tersebut.

Selanjutnya Rangkuti (2016:hlm.19) menjelaskan bahwa Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisa factor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang saat ini. Unsur-unsur SWOT yakni factor internal Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*weakness*), dan factor eksternal Peluang (*opportunity*), Ancaman (*threats*). Menurut Fahmi (2013:hlm.260) untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT.

Faktor eksternal mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats* (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar lembaga yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan. Faktor ini mencakup

lingkungan pendidikan makro dan meso, ekonomi, politik, hukum, teknologi,
Yulan Tiarni Legista, 2019
STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH UNGGULAN BERBASIS PONDOK PESANTREN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kependudukan, dan sosial budaya. Menurut Richard L. Daft (2010:hlm.253) Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk pelanggan, dokumen pemerintah, *stakeholder* dan rekan di lembaga lain. Banyak lembaga menggunakan jasa pemindaian untuk memperoleh kliping surat kabar, riset di internet, dan analisis tren-tren domestik dan global yang relevan.

Sedangkan faktor internal mempengaruhi terbentuknya *strengths and weaknesses* (S dan W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam lembaga, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*) lembaga.

Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, produksi dan operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, system informasi manajemen dan budaya lembaga (Umar: 2008, hlm.130)

Analisis SWOT membandingkan antara factor eksternal yakni peluang dan ancaman dengan factor internal yakni kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*). Sedangkan untuk faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*).

Setelah matrik faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun, kemudian hasilnya dimasukkan dalam model perhitungan kuantitatif, yaitu matrik SWOT untuk merumuskan strategi kompetitif lembaga pendidikan. Dari hasil analisis *SWOT* tersebut lembaga akan menentukan tujuan jangka panjang yang akan dicapai dengan strategi korporasi (*corporate strategy*), atau *grand strategy*, atau *business strategy*, serta menentukan tujuan jangka pendek atau tujuan tahunan (*annual objective*) yang akan dicapai dengan strategi fungsi atau strategi yang ditetapkan pada departemen. (Thoyib, 2005).

		karena internal organisasi (sangat kuat)		organisasi masih banyak kelemahan)	
1		1		1	
2		2		2	
3		3		3	

Jika analisis SWOT digunakan secara benar dan konsisten, maka memungkinkan madrasah untuk mendapatkan sebuah gambaran menyeluruh mengenai situasi sekolah itu dalam hubungannya dengan masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan yang lain dan lapangan industri yang akan dimasuki oleh murid-muridnya. Sedangkan pemahaman mengenai faktor-faktor eksternal yang digabungkan dengan suatu pengujian mengenai kekuatan dan kelemahan akan membantu dalam mengembangkan sebuah visi tentang masa depan.

Dalam melakukan analisis eksternal, organisasi menggali dan mengidentifikasi semua peluang (*opportunity*) yakni situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat positif, yang membantu organisasi mencapai atau mampu melampaui pencapaian visi dan misi yang berkembang dan menjadi trend pada saat itu serta ancaman (*threat*) yakni faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negatif, yang dapat mengakibatkan organisasi gagal dalam mencapai visi dan misi dari para pesaing maupun calon pesaing, berikut ini adalah format untuk membantu mengidentifikasi penelaahan lingkungan internal dan eksternal.

Adapun matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal institusi berkaitan dengan peluang dan ancaman yang dianggap penting. Data eksternal dikumpulkan untuk

Yulan Tiarni Legista, 2019

STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH UNGGULAN BERBASIS PONDOK PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menganalisis hal-hal menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, dan persaingan, (David F. R: 2009, hlm. 65).

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks faktor strategi eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*). Penjelasan mengenai matriks IFAS dan EFAS selanjutnya sebagai berikut :

Tabel 3.2
Matriks Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Urutan Prioritas
1	2	3	4	5
Kekuatan				
1.				
2.				
3.				
Jumlah				
Kelemahan				
1.				
2.				
3.				
Jumlah				
Total				

Catatan:

Yulan Tiarni Legista, 2019
STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH UNGGULAN BERBASIS PONDOK PESANTREN
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Kolom 1 isi dengan faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan berdasarkan hasil Tabel identifikasi sebelumnya
- Kolom 2, beri bobot pada masing-masing faktor tersebut berdasarkan dampak yang mungkin ditimbulkannya pada keberhasilan organisasi masa ini dan masa depan. Keseluruhan bobot berjumlah 1,00.
- Kolom 3 tentukan “rating” bagi setiap faktor mulai dari 4 sangat menonjol (= out standing) sampai dengan 1 paling tidak menonjol), berdasarkan respon organisasi terhadap faktor tersebut.
- Kolom 4 tentukan “skor” dengan mengalikan bobot dan rating.
- Kolom 5 buatlah kesimpulan dengan memberikan urutan prioritas pada kekuatan maupun kelemahan.

Adapun tahap-tahap dalam mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dalam matriks IFAS adalah sebagai berikut:

- 1) Tuliskan faktor internal utama seperti diidentifikasi dalam proses audit internal.
- 2) Berikan bobot yang berkisar dari 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting) untuk masing-masing faktor. Bobot yang diberikan kepada masing-masing faktor mengindikasikan tingkat penting relatif dari faktor terhadap keberhasilan institusi. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
- 3) Berikan peringkat 1 sampai 4 untuk masing-masing faktor untuk mengindikasikan apakah faktor tersebut menunjukkan kelemahan mayor (peringkat 1), atau kelemahan minor (peringkat 2), kekuatan minor (peringkat 3), atau kekuatan mayor (peringkat 4). Perhatikan bahwa kekuatan harus mendapatkan peringkat 3 atau 4, dan kelemahan harus mendapat peringkat 1 atau 2. Jadi, peringkat adalah berdasarkan institusi, sedangkan bobot adalah berdasarkan industri.
- 4) Kalikan masing-masing bobot faktor dengan peringkat untuk menentukan rata-rata tertimbang untuk masing-masing variabel.

- 5) Jumlahkan rata-rata tertimbang untuk masing-masing variabel untuk menentukan total rata-rata tertimbang untuk organisasi. Nilai rata-rata adalah 2,5. Total rata-rata tertimbang di bawah 2,5 menggambarkan organisasi yang lemah secara internal, sementara total nilai di atas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat. (David : 2008)

Tabel 3.3
Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Urutan Prioritas
1	2	3	4	5
Kekuatan				
1.				
2.				
3.				
4.				
Jumlah				
Kelemahan				
1.				
2.				
3.				
4.				
Jumlah				
Total				

Yulan Tiarni Legista, 2019

STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH UNGGULAN BERBASIS PONDOK PESANTREN

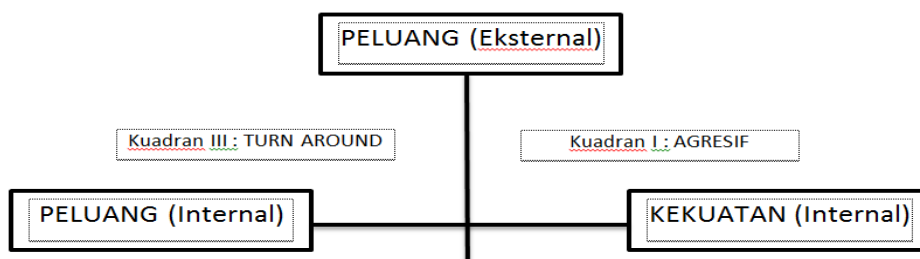
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap-tahap dalam mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan eksternal dalam matriks EFAS adalah sebagai berikut:

- 1) Buat daftar faktor eksternal yang diidentifikasi dalam proses audit eksternal.
- 2) Berikan bobot yang berkisar dari 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting) untuk masing-masing faktor. Bobot mengindikasikan tingkat penting relatif dari faktor terhadap keberhasilan institusi dalam industri. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0.
- 3) Berikan peringkat 1 sampai 4 untuk masing-masing faktor eksternal kunci tentang seberapa efektif strategi institusi saat ini dalam merespon faktor tersebut, dimana 4 = respon institusi superior, 3 = respon institusi di atas rata-rata, 2 = respon institusi rata-rata, 1 = respon institusi jelek. Peringkat didasari pada efektivitas strategi institusi, sedangkan bobot didasarkan pada industri.
- 4) Kalikan masing-masing bobot faktor dengan peringkatnya untuk menentukan nilai tertimbang.
- 5) Jumlahkan nilai tertimbang dari masing-masing variabel untuk menentukan total nilai tertimbang bagi organisasi. Nilai nilai tertimbang tertinggi adalah 4,0 dan nilai tertimbang terendah adalah 1,0. Total nilai tertimbang rata-rata adalah 2,5. Total nilai tertimbang sebesar 4,0 mengindikasikan bahwa organisasi merespon dengan sangat baik terhadap peluang dan ancaman yang ada dalam industrinya. Dengan kata lain, strategi institusi secara efektif mengambil keuntungan dari peluang yang ada saat ini dan meminimalkan efek yang mungkin muncul dari Ancaman eksternal. Total nilai 1, 0 mengindikasikan bahwa strategis institusi tidak memanfaatkan peluang atau tidak menghindari ancaman eksternal.

Perkiraan ini diterapkan dengan memulai program yang kompeten untuk mengganti program-program yang tidak relevan (Robbins & Coulter: 2009).

Hal ini dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 3.2

Diagram Kuadran SWOT

Bagan tersebut menunjukkan strategi-strategi yang berbeda untuk masing-masing kuadran berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dikemukakan oleh Robbins & Coulter (2009: hlm. 211) sebagai berikut:

Kuadran I (positif,positif): merupakan situasi yang sangat menguntungkan, karena sekolah memiliki peluang dan kekuatan yang baik. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini yaitu strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif atau strategi agresif.

Kuadran II (positif, negatif): meskipun sekolah menghadapi berbagai ancaman dari luar, namun sekolah masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang perlu diterapkan yaitu strategi diversifikasi yang mana kekuatan yang ada digunakan untuk mengatasi ancaman yang datang dari luar.

Kuadran III (negatif,positif): sekolah menghadapi peluang dari luar yang sangat besar, tetapi dilain pihak sekolah menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus sekolah adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang dari luar yang lebih baik dengan menerapkan strategi *turn-around*.

Kuadran IV (negatif,negatif): ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan karena sekolah menghadapi berbagai ancaman dari luar dan mempunyai kelemahan-kelemahan internal, sehingga sekolah perlu bertahan menghadapi semuanya ini dengan menerapkan strategi defensif.

3.6 . Penafsiran Data

Penafsiran data, dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran

logis dan empiris berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian. Tujuan

Yulan Tiarni Legista, 2019

STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH UNGGULAN BERBASIS PONDOK PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah memberikan deskripsi komprehensif tentang proses pemetaan mutu akademik madrasah yang meliputi standar isi, standar proses, kompetensi lulusan dan penilaian proses perencanaan strategi dalam menghasilkan program pengembangan mutu madrasah berbasis pondok pesantren.

3.7 . Uji Absah Data

Menurut Moleong (2007, hlm. 175) menyatakan bahwa validasi atau pemeriksaan keabsahan data antara lain berpedoman pada teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negative, pengecekan anggota, ujian rinci, serta audit kebergantungan dan audit kepastian sebagaimana diikhtisarkan.

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka data yang terdapat pada hasil penelitian ini perlu diuji keabsahannya. Untuk itu maka perlu dilakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang telah terkumpul dengan kriteria kepastian logika, dapat dipertanggungjawabkan, dengan proses keteralihan dan ketergantungan secara relevan sesuai dengan keakuratan data yang diperoleh, serta menggunakan teknik pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data tersebut. Adapun langkah pemeriksaan tersebut adalah sebagai berikut sebagai berikut :

- a. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu dengan cara penulis terjun ke lokasi dan terlibat dalam kegiatan pendidikan di pondok pesantren.
- b. Ketekunan pengamatan, maksudnya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari, diteliti, untuk memperdalam dan mengarahkan data supaya lebih terfokus. Hal ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap berbagai aktivitas dalam proses perencanaan, serta mencatat hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dengan maksud memperdalam dan lebih terfokus.

- c. Triangulasi, yaitu dengan pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang di temukan, dalam hal ini penulis melakukan konsultasi kepada pembimbing, dewan pengasuh, kepala sekolah, ustadz, alumni serta masyarakat.
- d. Pemeriksaan teman sejawat, dilakukan dengan cara didiskusikan kepada dosen pembimbing atau kepada teman mahasiswa yang sama sedang melakukan penelitian mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk memperbaiki dan melengkapi hasil sementara penelitian. Pelaksanaan proses ini dilakukan melalui proses bimbingan terjadwal dengan dosen pembimbing dimulai dari bulan November 2017 s.d Juli 2018
- e. Analisis kasus negatif, dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh-contoh serta kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang terkumpul untuk digunakan sebagai bahan pembandingan.
- f. Kecukupan referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait dengan setting dan fokus penelitian. Melengkapinya dengan cara menanyakan langsung kepada pimpinan pondok pesantren, serta mencari informasi dari sumber lain.
- g. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara memeriksa dan melaporkan data hasil penelitian kepada sumbernya (dewan pengasuh pondok pesantren, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan lain-lain), guna menyamakan persepsi antara peneliti dengan pihak sumber yang diteliti.
- h. Uraian rinci, yaitu dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian secara rinci dan lebih cermat, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi seperti yang terdapat di lokasi. Hal ini dimaksudkan agar

proses keteralihan informasi dapat memudahkan membaca dalam memahami hasil penelitian.

- i. Auditing untuk kriteria kebergantungan, proses auditing dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul.
- j. Auditing untuk kriteria kepastian, dilakukan dengan cara memeriksa data atau mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada subjek penelitian, dalam hal ini kepada pimpinan pondok pesantren tersebut. Bukti keabsahan data hasil dari pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan sebenarnya.

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3.4

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke-									
		11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
1	Bimbingan										
2	Penyusunan proposal										
3	Bimbingan proposal										
4	Penyempurnaan proposal										
5	Memasuki lapangan penelitian (Studi pendahuluan)										
6	Seminar proposal										
7	Memasuki lapangan, grand tour, analisis domain										
8	Menentukan focus, <i>minitour question</i>										

9	Tahap selection, structural question										
10	Menentukan analisis tema										
11	Uji absah data										
12	Menyusun draf laporan penelitian										
13	Diskusi dan bimbingan draf laporan										
14	Penyempurnaan laporan										
15	Sidang tesis										